



**KRITIK FEMINISME TERHADAP KAWIN PAKSA DALAM
CERPEN *DONGENG SEBELUM BERKAWIN* KARYA EKA
KURNIAWAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero

untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat

Agama Katolik

Oleh

SIPRIANUS SUPRIYADI NASI

NPM: 18.75.6448

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

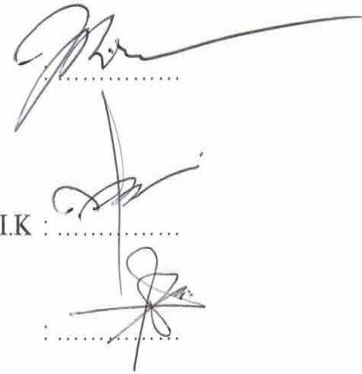
2022

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Siprianus Supriyadi Nasi
2. NPM : 18.75.6448
3. Judul Skripsi : Kritik Feminisme Terhadap Kawin Paksa dalam Cerpen
Dongeng Sebelum Bercinta Karya Eka Kurniawan

4. Pembimbing

1. Dr. Phlipus Ola Daen
(Penanggung Jawab)



.....
.....
.....

2. Amandus Benediktus Seran Klau, S.Fil.,M.I.K :

3. Andreas Tefa Sau., Lic :

5. Tanggal Terima : 30 Agustus 2021

6. Mengesahkan



7. Mengetahui

Wakil Ketua I

Ketua STFK Ledalero



Dr. Yosef Keladu



Dr. Otto Gusti N. Madung

Dipertahankan di depan dewan penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Program Studi
Ilmu Teologi-Filsafat
Agama Katolik

Pada

12 Mei 2022




Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

Ketua

Dr. Otto Gusti N. Madung

DEWAN PENGUJI

1. Amandus Benediktus Seran Klau, S.Fil.,M.I.K :.....

2. Andreas Tefa Sau., Lic :.....

3. Dr. Philipus Ola Daen :.....


PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siprianus Supriyadi Nasi

NPM : 18.75.6448

menyatakan bahwa benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika dikemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan atau sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 12 Mei 2022

Yang menyatakan



Siprianus Supriyadi Nasi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siprianus Supriyadi Nasi

NPM : 18.75.6448

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalty Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: KRITIK FEMINISME TERHADAP KAWIN PAKSA DALAM CERPEN *DONGENG SEBELUM BERCINTA* KARYA EKA KURNIAWAN, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalty Noneklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, menggali media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero, Maumere

Pada tanggal : 12 Mei 2022

Yang menyatakan



Siprianus Supriyadi Nasi

KATA PENGANTAR

Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki sungguh sangat memprihatinkan. Budaya patriarki mempraktikkan penindasan yang menghadirkan perempuan sebagai korban tindakan diskriminasi. Superioritas laki-laki telah membelenggu perempuan seperti burung dalam sangkar yang memiliki pergerakan yang sangat terbatas. Segala keputusan yang berkaitan dengan perempuan dan anak berada di tangan laki-laki (ayah), misalnya, adanya tindakan pemaksaan perkawinan pada anak. Praktik pemaksaan ini merupakan suatu bentuk manifestasi nyata dari superioritas laki-laki. Posisi perempuan dan anak dalam budaya patriarki semata-mata hanya sebatas objek yang sering dijadikan sebagai korban penindasan. Laki-laki menempatkan diri mereka sebagai tuan yang memiliki otoritas penuh terhadap perempuan dan anak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jikalau perempuan dan anak selalu mendapatkan tindakan kekerasan dan ancaman dari laki-laki. Dalam hal ini, Perempuan tersubordinasi dari kalangan laki-laki. Perempuan selalu dipinggirkan dari ruang publik dan tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengungkapkan pendapat.

Eka Kurniawan melalui cerpen *Dongeng Sebelum bercinta* memberikan satu gambaran penting tentang realitas dominasi laki-laki terhadap perempuan dan anak. Dalam cerpen ini, tokoh utama melakukan penolakan terhadap kawin paksa yang dicanangkan oleh ayahnya. Penolakan yang ia lakukan merupakan manifestasi nyata dari kesadaran akan eksistensi keperempuanannya yang ditindas oleh otoritas ayah. Sang ayah memiliki otoritas penuh terhadap dirinya. Dia tidak diberi kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya sendiri dan juga haknya untuk berpendapat pun dibatasi. Oleh sebab itu, untuk melawan kekuasaan laki-laki dan mempertahankan harga dirinya, maka dia melakukan pemberontakan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulis tidak berjalan sendiri. Ada banyak pihak yang dengan berbagai cara telah membantu penulis untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih berlimpah kepada beberapa pihak.

Pertama, kepada P. Amandus Benediktus Seran Klau, S.Fil.,M.I.K, selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan ketulusan dalam mengoreksi dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Kedua, penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada P. Andreas Tefa Sau., Lic yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk menjadi dosen penguji skripsi ini.

Ketiga, penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero yang dengan segala keterbukaannya telah menerima penulis untuk ikut ambil bagian dalam menempuh pendidikan dan menggali pengetahuan dari para dosen dan sarana-prasarana yang disediakan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Keempat, terima kasih juga untuk para pembina dan teman-teman frater di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus, Ritapiret. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada, teman-teman seangkatan Ritapiret 62 dan anggota meja 24 yang telah membantu untuk menyumbangkan ide bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kelima, penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada yang terkasih (Bpk. Benyamin Bande dan ibu Christina Bida), mama Avelina, mama Nono, mama Nggara, mama Emi dan bapak Nikolau Mesi. Saudara-sudari (Yanurius Penu, Patris, Lesni Penga, Sulastri Nule, Krispinus Sasi, Arson Penu, Erson Penu, dan Rival Mage) serta semua keluarga besar Potu Moa Mage yang telah menanamkan cinta dan semangat pantang menyerah kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ritapiret, 12 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENERIMAAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1 Rumusan Masalah	9
1.2 Tujuan Penelitian	9
1.3 Metode Penulisan.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TENTANG EKA KURNIAWAN	12
2.1 Pengantar.....	12
2.2 Tentang Eka Kurniawan.....	14
2.3 Gaya Bahasa dan Kekhasan Penulisan Eka Kurniawan.....	17
2.4 Antologi Cerpen Corat-coret di Toilet.....	22
2.5 Cerpen Dongeng Sebelum Bercinta.....	23
2.5.1 Unsur Ekstrinsik.....	24
2.5.2 Unsur Instrinsik.....	28
2.5.2.1 Tema.....	29
2.5.2.2 Tokoh dan Perwatakan	31
2.5.2.3 Alur	36
2.5.2.4 Latar	37
2.5.2.5 Sudut Pandang.....	40
BAB III KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM KEBUDAYAAN Patriarki	42
3.1 Kebudayaan Patriarki	42
3.1.1 Pengertian.....	42
3.1.2 Perempuan dalam Kebudayaan Patriarki	43
3.1.2.1 Subordinasi atau Penomorduuan	44
3.1.2.2 Beban Ganda.....	45
3.2 Masalah Sosial dari Belenggu Patriarki	46
3.2.1 Angka Pernikahan Dini	46
3.2.2 Pelecehan Seksual	47
3.2.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).....	48
3.3 Feminisme	50
3.3.1 Sejarah Perkembangan Feminisme Awal	51
3.3.1.1 Feminisme Gelombang Pertama	52
3.3.1.2 Feminisme Gelombang Kedua.....	54

3.3.1.3 Feminisme Gelombang Ketiga	55
3.3.2 Jenis-jenis Feminisme	57
3.3.2.1 Feminisme Radikal	57
3.3.2.2 Feminisme Sosialis-Marxis	58
3.3.2.3 Feminisme Liberal	58
3.3.2.4 Ekofeminisme	60
3.3.2.5 Feminisme Psikoanalitik	60
3.3.2.6 Feminisme Eksistensial	61
3.3.2.7 Feminisme Postmodern	61
3.4 Sejarah Kebangkitan Perempuan di Indonesia	62
3.4.1 Sejarah Kolonial (Akhir Abad 19 dan Awal Abad 20)	63
3.4.2 Pendudukan Jepang (1942)	66
3.4.3 Masa Belanda (1946-1949)	67
3.4.4 Pasca Kemerdekaan-Orde Lama	67
3.4.5 Masa Orde Baru	68
3.4.6 Reformasi	70
3.5 Sastra Feminisme	71
3.6 Tanggapan Kritis Terhadap Gerakan Feminisme	80

**BAB IV KRITIK FEMINISME TERHADAP “KAWIN PAKSA”
DALAM CERPEN DONGENG SEBELUM BERCIANTA**

KARYA EKA KURNIAWAN	83
4.1 Gambaran Umum Tentang Kawin Paksa dalam Cerpen Dongeng Sebelum Bercinta Karya Eka Kurniawan	84
4.2 Pengertian “Kawin Paksa”	85
4.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kawin Paksa	87
4.3.1 Faktor Ekonomi	87
4.3.2 Faktor Pendidikan	88
4.3.3 Faktor Adat	88
4.3.4 Faktor Pergaulan yang Tidak Terkendali	88
4.4 Masalah yang Timbul Akibat Upaya Kawin Paksa dalam Cerpen <i>Dongeng Sebelum Bercinta</i> Karya Eka Kurniawan	89
4.4.1 Perkawinan Tanpa Cinta	89
4.4.2 Perkawinan Usia Dini	90
4.4.3 Relasi Seksual Pranikah	94
4.4.4 Kejujuran dalam Ikatan Perkawinan	100
4.5 Kritik Feminisme Terhadap Kawin Paksa dalam Cerpen Dongeng Sebelum Bercinta Karya Eka Kurniawan	101
4.5.1 Perjuangan Tokoh Utama	101
4.5.2 Melawan Otoritas Patriarki	106
4.5.3 Mempertahankan Kodratnya sebagai Manusia Bebas	107
4.5.4 Konsep Tentang Virginitas	112
4.6 Upaya-upaya Penyelesaian Masalah “Kawin Paksa” Merujuk Pada Hak Asasi Manusia dan UU tentang Perkawinan	116
4.6.1 Hak Perempuan	118
4.6.2 Hak Anak Perempuan	123

4.6.3 Hukum Perkawinan	125
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	127
5.1 Kesimpulan	127
5.2 Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131

ABSTRAK

Dewasa ini, kawin paksa masih menjadi masalah serius yang sering ditemukan dalam budaya patriarki. Kawin Paksa merupakan salah satu bentuk tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dan anak. Perempuan selalu menjadi objek yang dipaksa untuk mengikuti segala keinginan laki-laki. Kawin paksa juga menjadi isu sosial yang selalu menggema dalam budaya patriarki, di mana anak dinikahkan secara paksa dengan pasangan yang belum mereka kenal dengan baik. Selain itu, ada juga beberapa budaya tertentu yang melegalkan perkawinan satu garis keturunan secara paksa, misalnya, perkawinan dengan sepupu (anak om).

Eka Kurniawan dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* memberikan satu gambaran tentang realitas kawin paksa dalam budaya patriarki. Alamanda sebagai tokoh sentral dalam cerpen ini mengalami tekanan dilematis rasa yang luar biasa. Ia dijodohkan dengan sepupunya. Alamanda menolak perkawinan itu dengan alasan bahwa ia tidak mencintainya. Baginya, kawin paksa yang dicanangkan oleh sang ayah merupakan perebutan atas hak asasinya. Oleh karena itu, dia melakukan pemberontakan sebagai ungkapan penolakannya terhadap kawin paksa. Pemberontakan tokoh utama dalam cerpen ini merupakan salah satu bentuk kritikan Eka Kurniawan terhadap praktik diskriminasi terhadap perempuan dalam budaya patriarki.

Kata Kunci: Kawin Paksa.

ABSTRACT

Nowdays, forced marriage remains a serious problem often found in the patriarchal culture. Forced marriage is one form of discrimination carried out by men against women and children. Women have always been objects forced to follow all wishes of men. Forced marriage has also become a recurring social issue in the patriarchal culture, where children are forcibly married to spouses they don't know well. Furthermore, there are certain cultures that legalize forced marriage of one lineage, for example, marriage with cousin (child of uncle).

Eka kurniawan in a storiette *Fairy Tales Before Making Love* provides an overview of the reality of forced marriage in patriarchal culture. Alamanda as the central character in this short story, was experiencing an extraordinary sense of dilemma. She was betrothed to her cousin. Alamanda refused the marriage on the grounds that she did not love him. For her, forced marriage initiated by her father was a deprivation of her rights. Therefore, she carried out an act of rebellion as an expression of her rejection of forced marriage. The rebellion of the main character in this short story is a form of Eka Kurniawan's criticism of the practice of discrimination against women in patriarchal culture.

Keywords: Forced Marriage.